

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pengasuhan adalah suatu bentuk perlakuan yang ditujukan kepada balita untuk memperhatikan setiap tahapan tumbuh kembang yang dicapai balita melalui bimbingan, pengelolaan, dan kepemimpinan. Maimunah menyatakan bahwa, mengasuh anak adalah mendidik dan memelihara anak, seperti mengurus setiap kebutuhannya yaitu makanannya, minumannya, pakaiannya, dan keberhasilannya dalam periode yang pertama sampai anak menjadi dewasa¹ Dari uraian di atas dapat diartikan kembali bahwa pengertian pengasuhan adalah segala kegiatan yang berkaitan dengan tumbuh kembang balita yang dilakukan secara langsung oleh orang tua kandung.

Melalui proses interaksi yang terjadi dalam pengasuhan membentuk perilaku moral yang dapat dilihat melalui kegiatan sehari-hari. Perilaku moral mencerminkan baik dan tidaknya sikap yang dimiliki seseorang. Suseno menyatakan bahwa moral selalu mengacu

¹ Maimunah Hasan, *PAUD (pendidikan anak usia dini)*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), h. 21.

pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia² Melalui kebiasaan dalam kegiatan sehari-hari muncul perilaku-perilaku yang membentuk moral balita sejak dini.

Dengan maju dan berkembangnya jaman pada saat ini, menuntut kebutuhan hidup yang lebih banyak lagi dari suatu keluarga. Sehingga mengakibatkan suami istri mesti bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup yang semakin besar. Terutama pada saat ini banyaknya keluarga muda keduanya bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarga. Karena keduanya bekerja, sehingga harus meninggalkan rumah dalam waktu lama, terutama ketika sudah punya balita, Orang tua harus mencari orang tua pengganti untuk menggantikan peran orang tua dalam pengasuhan balitanya selama mereka tidak berada di rumah. Kondisi suami istri yang bekerja menuntut adanya orang ketiga yang dapat membantu dan menggantikan posisi selama orang tua tidak berada di rumah yang disebut *babysitter*. Tentunya hal ini mau tidak mau dan suka tidak suka mesti dipenuhi oleh keluarga yang mampu untuk membayar *babysitter* tersebut.

² Asri Budiningsih, "*Pembelajaran Moral*", (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 24.

Fungsi dan tugas *babysitter* di dalam suatu keluarga meliputi menemani anak dalam aktivitas sehari-hari seperti bermain, belajar, bahkan saat tidur, dan memandikan juga merawat perlengkapan mandi anak.³ Hal tersebut dilakukan oleh *babysitter* karena keterbatasan orang tua dalam membagi waktu antara pekerjaan dan mendampingi balitanya di rumah. Dengan kondisi yang demikian, maka tugas *babysitter* menjadi sangat berharga yaitu sebagai orang tua pengganti bagi balita selama orang tua kandung balita tidak ada di rumah.

Pada kenyataannya, tidak semua orang tua mempunyai kemampuan untuk membuat balitanya memiliki moral yang baik. Hal ini disebabkan oleh ketidaktahuan dan ketidakpahaman orang tua dalam mengasuh dan mendidik balitanya. Berdasarkan data empirik tentang balita yang diasuh oleh *babysitter* salah satu informasi yang peneliti dapatkan yaitu balita tidak mengenali siapa ibu kandungnya, hal tersebut diketahui ketika keluarga besar dari kedua orang tua balita sedang mengadakan kumpul keluarga yang kemudian salah satu tante dari balita tersebut bertanya “mana mamahnya?” kemudian balita menjawab pertanyaan tersebut dengan menunjukkan jarinya ke arah *babysitter* yang mengasuhnya.⁴ Kejadian tersebut menunjukkan

³<https://babysitter.web.id>, (diunduh pada tanggal 18 Agustus 2016, pukul 21:43).

⁴ Catatan lapangan pra penelitian (CLP1)

bahwa intensitas waktu dan kedekatan balita dengan *babysitter*-nya dapat mengakibatkan seorang balita tidak mengenali ibu kandungnya.

Data empirik lainnya yaitu dimana sebuah keluarga dengan kedua orang tua bekerja dan memiliki balita yang dalam kesehariannya diasuh dan ditemani oleh *babysitter*. Balita tersebut sangat dekat dengan *babysitter*-nya yang berasal dari Jawa sehingga cara bicara, bahasa, dan logat dari balita yang berasal dari keluarga Jakarta serupa dengan cara bicara dan logat dari *babysitter*-nya.⁵ Hal tersebut tentunya akan sangat mengganggu dan menjadi tidak wajar ketika balita berbicara dengan anggota keluarga lain dengan menggunakan bahasa dan logat yang bukan berasal dari keluarganya, kejadian tersebut dapat menjadi suatu bukti bahwa adanya dampak buruk bagi balita yang secara utuh diasuh oleh *babysitter*-nya dalam jangka waktu yang cukup lama.

Data selanjutnya peneliti temukan ketika sedang praktek kerja mandiri disalah satu taman kanak-kanak di Jakarta. Terdapat beberapa balita yang diantar, ditunggu, dan dijemput oleh *babysitter*-nya, balita-balita tersebut sangat dekat dengan *babysitter* mereka, contohnya ketika seorang balita sedang tidak ingin belajar maka yang balita inginkan adalah berada dekat dengan *babysitter*-nya, ketika

⁵ Leila Ch. Budiman, "*Menjadi Orang Tua Idaman*", (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 1999), h. 32.

seorang balita mengalami masalah seperti terjatuh atau bertengkar dengan teman, maka yang balita cari dan panggil adalah *babysitter*-nya bukan ibu atau ayahnya.⁶ Fakta-fakta tersebut terjadi karena waktu pengasuhan *babysitter* lebih banyak dan waktu orang tua bekerja berada di luar rumah terlampau panjang, waktu kerja orang tua yang terlampau panjang tersebut dikarenakan tuntutan untuk memenuhi biaya kebutuhan hidup semakin besar.

Akibat keterbatasan waktu yang dimiliki oleh orang tua, bagi orang tua yang mampu secara finansial, akan mencari orang ketiga sebagai pengasuh balitanya selama orang tua tidak berada di rumah. Proses interaksi yang berlangsung cukup lama antara balita dengan *babysitter* akan mempengaruhi psikologi balita, bahasa dan logat, perilaku, terutama moral balita. Dengan kata lain, keberadaan *babysitter* yang cukup lama akan berpengaruh terhadap pembentukan moral balita, baik secara positif maupun negatif. Yang dimaksud dengan positif maupun negatif adalah moral yang baik maupun moral yang tidak baik. Kemungkinan yang paling buruk akan terjadi tanpa disadari balita cenderung akan lebih mengenal sosok *babysitter* bila dibandingkan dengan orang tua kandung terutama ibu kandung. Balita terkesan lebih dekat dengan *babysitter* dibandingkan dengan ibu

⁶Catatan lapangan pra penelitian (CLP2).

kandungnya. Kenyataan tersebut akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang, dan pembentukan moral balita.

Selain data empirik yang telah disebutkan di atas, saat ini banyak kasus yang terjadi dilakukan oleh *babysitter* kepada anak asuhannya. Beberapa kasus tersebut yaitu, *babysitter* yang mencabuli anak asuhannya terjadi pada November tahun 2014.⁷ Selain tindakan asusila, terdapat kasus kekerasan yang dilakukan *babysitter* kepada anak asuhannya seperti yang terjadi di Kebon Jeruk, balita asuhannya didorong dan juga dibanting di atas tempat tidur.⁸ Fakta-fakta tersebut merupakan kasus yang terjadi saat ini dan merupakan bukti nyata.

Sebaiknya orang tua mampu untuk mengasuh anak secara langsung tanpa bantuan dari *babysitter* atau pengasuh lainnya terutama yang bukan berasal dari anggota keluarga. Akan lebih baik jika selama orang tua bekerja, anak dititipkan pada anggota keluarga dekat seperti kakek dan nenek dari balita. Diharapkan dengan pengasuhan dari anggota keluarga yang masih memiliki hubungan darah dapat mengurangi kasus yang terjadi pada anak usia dini terutama anak di usia balita.

⁷<http://internasional.kompas.com/read/2015/10/07/14390221/wanita.babysitter.diadili.karena.cabuli.anak.asuhan> (diunduh pada 18 Agustus 2016, pukul 10:27 malam).

⁸<http://megapolitan.kompas.com/read/2016/06/01/15492771/penganiaya.balita.di.kebon.jeruk.dita.ngkap.polisi.di.lampung> (diunduh pada 18 Agustus 2016, pukul 10:32 malam).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka fokus penelitian ini adalah bagaimana moral balita terbentuk dalam pengasuhan *babysitter*. Moral yang peneliti akan dalam pada penelitian ini yaitu moral yang terkait dengan kejujuran, hormat, dan penolong, dengan demikian moral yang akan peneliti lihat terangkum dalam tiga sikap. Dalam penelitian ini peneliti akan mendalami moral yang ditunjukkan, diajarkan, dicontohkan, dibiasakan oleh *babysitter* kepada balita berupa sikap kejujuran, hormat, dan penolong. Dengan demikian perlu kiranya diadakan penelitian lebih lanjut tentang peranan pengasuhan *babysitter* dalam pembentukan moral balita.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diungkapkan di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengasuhan yang diterapkan oleh *babysitter*?
2. Bagaimana proses pembentukan moral balita yang mendapat pengasuhan dari *babysitter*?

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Secara tidak langsung akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman mengenai hasil yang diperoleh ketika pengasuhan *babysitter* sangat berpengaruh terhadap pembentukan moral balita. Dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dalam mencari rujukan sebagai bahan pembelajaran.

2. Secara praktis

a. Orang tua

Dapat memberikan motivasi untuk memberikan pengasuhan yang tepat secara baik dan benar kepada anak kandungnya kelak agar pembentukan moral yang dimiliki oleh anak akan sesuai dengan pola kehidupan dari orang tua dan keluarga.

b. Pengelola tempat penitipan anak

Sebagai bahan pembelajaran dalam mendidik dan mengasuh anak di tempat penitipan anak dan lembaga sejenis yang terkait.

c. Lembaga penyalur *babysitter*

Sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi lembaga-lembaga penyalur *babysitter* untuk memberikan

pelatihan-pelatihan secara khusus mengenai tahapan perkembangan anak, pola asuh, dan pengasuhan yang tepat untuk anak, agar dapat menjadikan *babysitter* menjadi pengasuh yang profesional dan menjadi pengganti orang tua yang tepat dalam hal pengasuhan anak.

d. Penelitian lebih lanjut

Menjadi bahan rujukan dalam melaksanakan penelitian-penelitian selanjutnya.